

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, karena pendidikan merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan, keahlian tertentu kepada individu guna mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, dalam menciptakan suatu pendidikan yang bermutu perlu mendapatkan penanganan yang lebih baik (Wahyuningsih, 2014: 1).

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan, yaitu dengan meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah. salah satu mata pelajaran yang perlu mendapat perhatian lebih, dalam peningkatan mutu adalah mata pelajaran matematika. Matematika merupakan ilmu yang semuanya berkaitan dengan penalaran. Matematika mampu meningkatkan kemampuan berpikir dengan jelas, logis, teratur, dan sistematis. Karakteristik yang dimiliki matematika inilah yang mungkin menyebabkan matematika menjadi suatu pelajaran yang sulit bagi siswa.

Menurut Nurkamilah, dkk (dalam Indriani A dan Novianti. 2018: 40) mengemukakan matematika tidak hanya sekedar berhitung, tetapi juga merupakan percakapan. Ia menyakini bahwa anak-anak dapat berpikir matematika secara mendalam apabila didukung dengan lingkungan yang belajar memberikan rasa nyaman untuk bertanya dan mencoba ide matematis

ketika berupaya memahami suatu konsep matematika termasuk melalui percakapan. Percakapan tentu membutuhkan sebuah literasi tentang apa yang dikomunikasikan.

UNESCO *Expert Group meeting on Literacy Assesment* pada tahun 2003 (dalam MZ, N.N, dkk. 2017: 36) literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, mengkreasi, menginterpretasi, memahami, mengkomunikasikan dan menghitung, dengan menggunakan alat tulis atau cetak yang dihubungkan dengan berbagai konteks. Literasi melibatkan suatu rangkaian pembelajaran dalam individu untuk mencapai pengetahuannya dan potensinya dalam berpartisipasi secara penuh masyarakat sekitar dan masyarakat luas.

Literasi matematika adalah kemampuan individu untuk menggunakan konsep matematika, prosedur, fakta dan alat matematika untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena dalam menyelesaikan masalah sehari-hari (Afriyanti, dkk. 2018: 609). oleh karena itu, kemampuan literasi matematika sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan persoalan yang berkaitan langsung dengan aktifitas sehari-hari.

Sebagai upaya meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa, salah satu langkah strategi yang harus dilakukan adalah mendirikan suatu program yang disebut gerakan literasi sekolah. Kementerian pendidikan dan Kebudayaan, (dalam Abidin, dkk. 2017: 279) menjelaskan bahwa gerakan literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif, dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala

sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademis, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), serta pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Menurut Abidin, dkk (2017: 99) *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM) tahun 2000 menetapkan lima kemampuan matematis dalam pembelajaran matematika. Kelima kemampuan ini merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa setelah belajar matematika, yakni penalaran matematis, representasi matematis, koneksi matematis, komunikasi matematis, dan pemecahan masalah matematis. Kelima kompetensi tersebut sangat diperlukan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut tidak lain disebut juga kemampuan literasi matematika.

Stecey (dalam Akbar, 2016:2) menyebut bahwa literasi dalam konteks matematika adalah kekuatan untuk menggunakan pemikiran matematika dalam memecahkan masalah sehari-hari agar lebih siap menghadapi tantangan kehidupan. Pemikiran matematika yang dimaksudkan meliputi pola pikir pemecahan masalah, menalar secara logis, mengkomunikasikan dan menjelaskan.

Uraian sejumlah pengertian literasi matematika di atas memberikan benang merah bahwa kemampuan literasi matematika menyusun serangkaian pertanyaan (*problem posing*), merumuskan, memecahkan, dan

menafsirkan permasalahan yang di dasarkan pada konteks yang ada. Secara alamiah, kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika berbeda-beda, baik dalam cara pendekatan terhadap situasi belajar, dalam cara menerima, dan menghubungkan pengalaman-pengalaman mereka serta dari gaya belajar.

Bire Aryline, dkk (2014:169) menyatakan bahwa Gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan siswa dalam belajar. Dengan menyadari hal ini, siswa mampu menyerap dan mengolah informasi dan menjadikan belajar lebih mudah dengan gaya belajar siswa sendiri. Penggunaan gaya belajar yang dibatasi hanya bersifat verbal atau dengan jalur auditori, tentunya dapat menyebabkan adanya ketimpangan dalam menyerap informasi. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar, siswa perlu dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Menurut Suyadi (2011:70-71) walaupun terdapat sekian banyak gaya belajar, bahkan jumlahnya berbanding lurus dengan jumlah siswa dalam satu kelas, tetapi para ahli di bidang ini telah menyepakati adanya tiga gaya belajar yang umum atau lazim dimiliki setiap orang. Ketiga gaya belajar tersebut adalah visual, auditori, dan kinestetik yang merupakan suatu kombinasi dari bagaimana siswa menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Gaya belajar merupakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi yang pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif.

Gaya belajar visual adalah salah satu gaya belajar siswa yang pada dasarnya lebih menekankan pada bagaimana seorang siswa lebih mudah mempelajari materi pelajarannya melalui melihat, memandang, atau mengamati objek belajarnya (Ula, dalam Bire,dkk. 2014:172). Hal ini bertujuan untuk membantu siswa memusatkan perhatiannya untuk memahami yang dipelajarinya. Perhatian itu merupakan reaksi umum dari organisme dan kesadaran yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi, dan pembatasan kesadaran terhadap satu objek.

Gaya belajar auditori lebih mengedepankan indra pendengaran (Ula, dalam Bire, dkk. 2014:172). Belajar melalui mendengar sesuatu dapat dilakukan dengan mendengar diskusi, debat, dan perintah. Gaya belajar auditorial lebih mudah mencerna, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan mendengarkan secara langsung. Dengan gaya belajar auditori, menyerap dan mengolah informasi dengan kemampuan mendengar yang baik dalam upaya mencapai prestasi belajar yang baik.

Gaya belajar kinestetik adalah belajar melalui aktifitas fisik dan keterlibatan langsung, bergerak, menyentuh, dan merasakan/ mengalami sendiri. (Ula, dalam Bire, dkk. 2014:173). Fisik merupakan salah satu faktor yang berperan penting, karena mereka akan langsung melakukan tindakan secara fisik dalam kegiatan belajar. Siswa yang memiliki gaya belajar

kinestetik lebih menyukai belajar atau menerima informasi melalui gerakan atau sentuhan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan dalam proses pembelajaran matematika di MA Mambaul Hikmah menunjukkan bahwa sebagian guru matematika di MA Mambaul Hikmah tidak mengetahui tentang indikator literasi matematika dan proses pembelajarannya belum sesuai dengan gaya belajar siswa. Di zaman modern ini, proses pembelajaran matematika tidak hanya membutuhkan literasi matematika sebatas pemahaman aritmetik, tapi juga membutuhkan kemampuan untuk menafsirkan matematika dalam berbagai konteks.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan literasi matematika yang dengan judul “Profil kemampuan literasi matematika siswa ditinjau dari gaya belajar siswa kelas X MA Mambaul Hikmah Tahun pelajaran 2018-2019”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Guru belum menerapkan gerakan literasi sekolah di pelajaran matematika siswa kelas X MA Mambaul Hikmah Tahun pelajaran 2018-2019.
2. Siswa belum memahami tentang kemampuan literasi matematika kelas X MA Mambaul Hikmah Tahun Pelajaran 2018-2019.

3. Guru belum mengidentifikasi gaya belajar siswa kelas X MA Mambaul Hikmah Tahun Pelajaran 2018-2019.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti harus menggunakan batasan masalah melihat kemampuan dari peneliti sendiri.

Adapun masalah tersebut yaitu:

1. Objek yang digunakan adalah siswa kelas X MA Mambaul Hikmah Tahun pelajaran 2018-2019.
2. Peneliti fokus pada kemampuan literasi matematika siswa kelas X MA Mambaul Hikmah Tahun pelajaran 2018-2019.
3. Gaya belajar pada penelitian ini adalah gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik siswa kelas X MA Mambaul Hikmah Tahun pelajaran 2018-2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka di dalam penelitian ini rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana profil kemampuan literasi matematika pada siswa yang memiliki gaya belajar visual kelas X MA Mambaul Hikmah Tahun pelajaran 2018-2019?
2. Bagaimana profil kemampuan literasi matematika pada siswa yang memiliki gaya belajar auditori kelas X MA Mambaul Hikmah Tahun pelajaran 2018-2019?

3. Bagaimana profil kemampuan literasi matematika pada siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik kelas X MA Mambaul Hikmah Tahun pelajaran 2018-2019?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan kemampuan literasi matematika pada siswa yang memiliki gaya belajar visual kelas X MA Mambaul Hikmah Tahun pelajaran 2018-2019.
2. Untuk mendiskripsikan kemampuan literasi matematika pada siswa yang memiliki gaya belajar auditori kelas X MA Mambaul Hikmah Tahun pelajaran 2018-2019.
3. Untuk mendiskripsikan kemampuan literasi matematika pada siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik kelas X MA Mambaul Hikmah Tahun pelajaran 2018-2019.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru matematika, sebagai bahan untuk diterapkan di sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran matematika ditinjau dari gaya belajar siswanya.

2. Bagi siswa, sebagai upaya memberikan motivasi baru pada siswa terkait dengan pelajaran matematika sehingga siswa mengikuti proses belajar sesuai dengan gaya belajarnya.
3. Bagi peneliti, penelitian ini digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan wawasan keilmuan.

G. Definisi Operasional

1. Profil adalah keadaan atau potensi dan gambaran yang ada dalam diri seseorang, lembaga dan organisasi.
2. Kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.
3. Literasi matematika merupakan kemampuan siswa untuk dapat memahami dan menerapkan beberapa aplikasi matematika seperti fakta, prinsip, operasi, dan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
4. Kemampuan literasi matematika adalah kemampuan menyusun serangkaian pertanyaan (*problem posing*), merumuskan, memecahkan, dan menafsirkan permasalahan yang di dasarkan pada konteks yang ada.
5. Gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berfikir dan memproses suatu informasi.

Gaya belajar visual adalah belajar dengan cara melihat. Anak dengan gaya belajar visual akan lebih mudah memahami materi bila dengan melihat atau membaca.

Gaya belajar auditori adalah belajar dengan cara mendengar. Anak dengan gaya belajar auditori akan lebih menangkap pelajaran dengan cara mendengar.

Gaya belajar kinestetik adalah belajar dengan cara bergerak. Anak dengan gaya belajar kinestetik akan belajar dengan cepat bila dilakukan dengan memanfaatkan tubuh atau bergerak, baik aktifitas yang melibatkan tubuh, ataupun dengan melihat, memperhatikan bagian-bagian tubuh.



